

Dampak Dari Kurangnya Sarana Yang Memadai Bagi Guru Bk Dalam Pelaksanaan Pelayanan Konseling Di Sekolah

Yulianti¹⁾, Apriyani Nur Santika²⁾, Al Amin Atur Ridho³⁾, Azkia Rahma Safira⁴⁾, Annisa Nurfadila⁵⁾
^{1),2),3)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
aniapriyani916@gmail.com, alaminaturidho44@gmail.com, askiarahma88@gmail.com,
annisanfdla633@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk melihat dampak dari kurangnya sarana bagi guru BK dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang di selenggarakan atau di lakukan di sekolah. Jenis metode yang di gunakan dalam studi literatur ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan jenis dari penelitian yang mana berupa studi kepustakaan. Hasil dari studi literatur ini ialah kurangnya sarana bagi guru BK dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah ialah kurang berjalan secara optimalnya pelayanan BK dan besarnya peran guru BK dalam memaksimalkan pelayanan BK bagi siswa. Sehingga guru BK lebih dituntut dalam memaksimalkan program layanan BK agar pelayanan BK tetap berjalan semestinya di sekolah.

Kata Kunci: *sarana guru BK, bimbingan konseling, siswa*

Abstract

This research was conducted with the aim of looking at the impact of the lack of facilities for guidance and counseling teachers in the implementation of guidance and counseling services organized or carried out at schools. The type of method used in this literature study is a qualitative descriptive method with the type of research in the form of a library study. The results of this literature study are the lack of facilities for guidance and counseling teachers in implementing guidance and counseling services in schools, namely the lack of optimal guidance and counseling services and the large role of guidance and counseling teachers in maximizing guidance and counseling services for students. So that guidance and counseling teachers are more required to maximize the guidance and counseling service program so that guidance and counseling services continue to run properly at school.

Keywords: *BK teacher facilities, counseling guidance, students*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling ialah sebuah layanan yang berasal dari manusia dan dipergunakan untuk manusia itu sendiri, yang mana mempunyai arti sebagai suatu ciri khas. Bimbingan ialah suatu proses dalam memberikan sebuah bantuan yang mana dikerjakan oleh seorang ahli kepada seseorang secara individu dengan menggunakan berbagai persyaratan langkah kerja, tahap kerja dan bahan yang dilakukan agar individu tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ia hadapi, sedangkan arti dari konseling ialah sebuah tahap-tahap yang di perlukan dalam memberikan sebuah bantuan yang mana berdasarkan pada tahap-tahap dalam wawancara konseling yang dilakukan oleh seorang ahli dan dipertujukan kepada yang mengalami permasalahan agar dapat terselesaikannya permasalahan yang dihadapi klien. (Willi Purwanti, Firman, & Afrizal Sano, 2013). Kegiatan penyelenggaraan layanan bimbingan serta konseling pada sekolah dapat dilaksanakan dengan penyesuaian pada rencana – rencana agar dapat memperoleh pencapaian dalam layanan yang terbaik (Sukardi, 2008).

Bimbingan dan konseling ialah sarana tempat terbentuknya karakter dari peserta didik dalam memenuhi kebutuhan atas segala aspek dalam perkembangan yang membuatnya sebagai sebuah setandar dari kebutuhan sekolah. Sarana menurut KBBI ialah segala sesuatu yang dapat diperkenakan dalam pencapaian dari maksud atau tujuan, alat yang di pergunakan dalam media, syarat yang di tentukan, upaya dan sebagainya. Pengertian sarana ini juga disokong oleh pemikiran dari Winarno Surakhmad (2009), ia mengatakan bahwanya pengertian dari sarana ialah sesuatu yang dapat dikenakan dalam tercapainya tujuan tertentu. Kehadirannya layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Karnanya, diperlukannya sarana dan prasarana yang memadai (Kemendikbud, 2014); (Ade Chita Putri Harahap et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan pemenuhan yang di perutamakan dalam keperluan untuk meningkatkan mutu dari pendidikan dan membantu siswa dan siswi dalam mengembangkan perkembangan secara optimal adalah dengan tersedianya sarana dan prasarana dalam kebutuhan pendidikan. (Yudi, 2012). Sarana dalam pendidikan ialah seluruh kebutuhan yang diperlukan agar terjalannya tahap-tahap dalam belajar mengajar baik yang bergerak ataupun tidak bergerak agar tercapainya tujuan dari pendidikan dapat berjalan secara lancar tanpa adanya hambatan. (Afifatul Faujiah Harahap et al., 2022).

Kementrian Pendidikan Nasional RI menerapkan peraturan yang memiliki keterkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana, yaitu Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional RI No 24 Tahun 2007 yang berisi Standar Sarana dan Prasarana yang di tunjukan kepada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mana terdiri dari kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Kriteria minimum yang wajib untuk dimiliki oleh setiap sekolah formal yang mana berasal dari SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang terdiri dari ruang kelas, ruang buku atau perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan atau kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah dan menjalankan keagamaan, ruang konseling, ruang unit kesehatan sekolah (UKS), ruang dalam menjalani keorganisasi kesiswaan, jamban/wc, Gudang penyimpanan, ruang untuk sirkulasi dan tempat bermain/berolahraga. (Megawati & Chaerul Rochman, 2019). Sementara itu BSNP (BSNP, 2006) mengeluarkan peraturan dalam keterkaitan syarat sarana BK di sekolah yang dimiliki, yang mana terdiri dari ruang konseling yang memiliki fungsi sebagai tempat siswa dalam memperoleh layanan konseling guru BK yang mana terkait akan pengembangan kehidupan individu, sosial, belajar, dan karier di masa depan.

Rata-rata sekolah masih tidak tersedianya sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling yang mana terdiri dari ruang administrasi, ruang konseling individu, dan ruang bimbingan dan konseling kelompok. (Bhakti, 2018); (Marimbun & Rizky Andana Pohan, 2021). Serta sarana yang menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling iyalah terdiri dari instrument pengumpulan dari data (pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner, daftar isian untuk keterangan pribadi siswa, instrument sosiometri, laporan hasil konseling, laporan studi kasus, skala sikap, AUM umum dan PTSDL, dan beberapa alat inventori atau tes untuk penelusuran bakat dan minat), alat yang dipergunakan dalam penyimpanan data (buku catatan dan computer) dan perlengkapan teknis lainnya (alat-alat atau media yang mana di gunakan untuk kebutuhan dari layanan. (Desi Rahmayanti et al., 2022).

Ketersediaan sarana bagi bimbingan konseling diperuntukan dalam memenuhi tujuan bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, yakni untuk memberi bantuan bagi siswa dalam tercapainya suatu perkembangan dengan maksimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. (Ida Ayu Made Diah Naraswari, Nyoman Dantes & Kadek Suranata, 2020).

Kurangnya atau tidak tersedianya sarana bagi BK dapat berdampak pada tahap-tahap dan hasil dari layanan BK dalam menunjang keberhasilan dan keterlaksanaanya layanan bimbingan dan konseling. (Caraka Putra Bhakti, 2017).

METODE PENELITIAN

Setiap melakukan penelitian haruslah memiliki perencanaan yang baik sebagai tumpuan dalam pedoman untuk melakukan penelitian tersebut. Oleh sebab itu, kita dapat melakukan penelitian yang diperlukan dalam kerangka penelitian sebagai sebuah acuan untuk menyusun hasil penelitian tersebut. (Lulu Andarini Aziz, Ana Irhandayaningsih, & Amin Taufiq Kurniawan, 2015). Dalam studi literatur ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis dari penelitian yang mana berupa studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi atau karya tulis ilmiah yang memiliki hubungan dengan literature dari review yang memiliki sifat kepustakaan. (Muannif Ridwan et al., 2021). Dalam studi kepustakaan ini berisi tentang kajian dari berbagai referensi yang mana berpacu pada buku-buku dan beberapa temuan penelitian sejenis yang berfungsi dalam membantu menjelaskan suatu permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Tahap yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan dipergunakan untuk mengembangkan konsep dan permasalahan dalam layanan konseling di sekolah. Tahapan yang diperlukan ialah (1) mengenai ide umum tentang topik dari penelitian; (2) mendapatkan segala informasi yang diperlukan dalam mendukung topik yang dibahas; (3) mempertegas fokus dalam penelitian; (4) meneliti dan menemukan bahan dari bacaan yang diperlukan dalam penelitian; (5) membaca serta membuat catatan terkait bacaan yang memiliki hubungan dengan topik dari penelitian; (6) mereview dan memperkaya lagi sumber dari bacaan; (7) mengklasifikasikan lagi sumber bacaan dan mulai menulis studi literatur (Zed, 2004).

Sumber dari data yakni berupa hasil penelitian yang mana berasal dari artikel yang diterbitkan dan memiliki keterkaitan dengan sarana layanan bimbingan dan konseling di sekolah. (Erda Fitriani et al., 2022). Teknik dari analisis data yang dipergunakan dalam studi literatur ini yaitu analisis dari isi, dalam analisis isi, hal ini dilakukan dengan memilih, membandingkan, menggabungkan, dan menyusun makna yang berbeda-beda sampai ditemukannya makna yang pas dan sesuai (Sabarguna, 2005). Tujuan dari tahap studi literatur ini ialah untuk menjaga integritas dari terjadinya tahap evaluasi dan untuk memperbaiki

informasi yang hilang, sehingga dapat terlaksananya pemeriksaan silang dan proofreading dari data serta lebih melihat pada komentar para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana dan prasarana dipergunakan sebagai mesin atau pedoman penggerak yang dipergunakan untuk merwujudkan dan mencapai pencapaian dalam pendidikan (Indrawan, 2015). Perlengkapan yang sempurna dari sarana dan prasarana dapat meningkatkan bagian yang sangat besar kepada kegunaan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling di seluruh komponen (Marimbun & Pohan, 2021); (Deby Elystiadi Dalimunthe et al., 2022).

Namun sangat di sayangkan dalam penelitian (Putranti 2015) mencatat bahwa baru 50% sekolah yang mempunyai perlengkapan dari sarana dan prasarana yang cukup layak yang sesuai dengan kriteria dari ruang bimbingan dan konseling di Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Dalam hal ini kurangnya sarana yang cukup dan memadai menyebabkan beberapa dampak bagi proses layanan bimbingan dan konseling yakni dalam minat siswa, dampak bagi anak berkebutuhan khusus, dan bagi teknologi.

A. Dampak Kurangnya Sarana Bimbingan dan Konseling Bagi Minat Siswa

Pelaksanaan BK di sekolah dapat berjalan dengan baik dikarenakan terdapat minat dari siswa dalam menjelajahi layanan bimbingan dan konseling. (Ratih Purwasih, 2023). Keinginan yang begitu besar seseorang terhadap suatu kegiatan akan memperlihatkan kegiatan itu secara menyeluruh dengan rasa senang (Slameto, 2015). Pengertian dari minat adalah rasa pengakuan dari suatu ikatan yang mana antara individu dengan sesuatu di luar individu. Jika hubungan atau ikatan terjadi semakin dekat, maka semakin besar minat (Djamarah, 2011).

Fasilitas berupa sarana dan prasarana sangatlah penting dikarenakan hal ini seringkali menjadi penentu kesan pertama dan kesan yang permanen dari penyelenggaraan layanan BK bagi siswa (Gysbers & Henderson, 2006:216).

Namun, apa bila sarana dan prasarana tidak dapat terpenuhi dengan baik maka dapat berdampak kepada minat siswa. Pemenuhan kebutuhan akan ruang konseling yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan rasa was-was dan khawatir akan kerahasiaan informasi tidak dapat terjaga. (Erda Fitriani, 2022).

Permasalahan yang terjadi pada siswa dan rahasia yang ingin mereka jaga mungkin adalah permasalahan remaja yang sesuai akan pola pikir mereka yakni remaja saat ini. Saat ini pola pikir remaja telah terbagi pada dua dimensi yang dapat berpengaruh besar terhadap pola pemikiran dari kehidupan mereka, dunia nyata dan dunia maya sehingga mereka benar-benar ingin menjaga kerahasiaannya. (Desi & Amalinda, 2018).

Guru BK sebagai pendidik yang dituntut akan tanggungjawab yang mereka miliki atas perkembangan dari siswa, serta memiliki kewajiban dalam memperhatikan kemampuan siswa secara individual akan mengalami kesulitan apabila siswa tidak memiliki minat dalam pelayanan BK, sehingga guru BK tidak dapat melakukan pelayanan BK secara optimal dalam perkembangan siswa. (Desmita, 2009); (Rani Aldiyanti, 2021).

B. Dampak Kurangnya Sarana Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian (Yalda Suvita et al., 2022) didapat bahwa 100% dari informasi guru BK mengatakan bahwa penyediaan bagi sarana dan prasarana dilakukan setara akan keadaan yang berpacu pada data Anak Berkebutuhan Khusus yang memerlukan fasilitas khusus. Isi dalam persenan dari informasi guru tersebut terbagi menjadi 25% yang menyatakan bahwa penyediaan bagi sarana dan prasarana diwajibkan untuk melebihi dari data Anak Berkebutuhan Khusus dan 75% menyatakan bahwa penyediaan dari sarana dan prasarana haruslah searah terhadap data Anak Berkebutuhan Khusus yang mana terdiri dari adanya keadaan Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki keterbelakangan fisik, psikis dan mentalnya baik, dan adakondisi Anak Berkebutuhan Khusus yang secara fisiknya baik, tapi mental spiritualnya mudah goyah. Sehingga sarana dan prasaran sangat di butuhkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang mana dapat di simpulkan bagi sekolah tersebut bahwa ia telah siap dalam melakukan pembelajaran dengan maksimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Namun apabila sarana dan prasaran di suatu sekolah tidak memadai maka sekolah tersebut tidak memiliki kesiapan yang maksimal dalam melakukan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwanya apabila sarana dan prasarana bagi Anak Berkebutuhan Khusus tidak memadai Guru BK harus lebih maksimal untuk memberikan perannya berupa dukungan dan bantuan dalam program pendidikan yang layak, menantang, namun harus di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan yang di butuhkan Anak Berkebutuhan Khusus. (Amka, 2020;5).

C. Dampak Kurangnya Sarana Bimbingan dan Konseling Bagi Teknologi

Kekurangan dalam sarana dan prasarana dalam teknologi bagi Bk adalah keterbelakangan yang cukup dalam ketersiapan BK dalam menghadapi era modern. Kurangnya ketersediaan ini dapat berdampak pada ketinggalannya BK dalam perkembangan zaman sehingga BK tidak dapat melakukan layanannya dengan maksimal.

Ketersediaan teknologi bagi BK dapat membantu guru BK dalam memberi tontonan video edukasi yang dapat di lanjutkan dengan bimbingan yang setara akan ciri khas dari masing-masing siswa. (Asih Anggina, Putri Aulia Medy & Yentiarsini, 2023).

PENUTUP

Kurangnya sarana dan prasarana bagi layanan BK di sekolah dapat berdampak pada minat siswa, Anak Berkebutuhan Khusus, dan Bagi Teknologi sekalipun. Namun dari setiap dampak yang terjadi dari kurangnya sarana dan prasarana dalam layanan BK ini sangat berefek kepada kinerja guru BK, yang mana guru BK lebih dituntut dalam memaksimalkan program layanan BK agar pelayanan BK tetap berjalan semestinya di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aldiyanti, R. (2021, August). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).
- Amka. (2023). *Efektifitas Guru Pendidikan Khusus (GPK) Sekolah Inklusif*. Palembang: CV Penerbit Anugrah Jaya.

- Anggina, A., Medy, P. A., & Yentiarsini, Y. (2023). Manfaat Media dan Teknologi Sarana Bimbingan Konseling pada Institusi Pendidikan Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sekolah. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), 388-397.
- Aziz, L. A. (2015). Upaya perpustakaan dalam mengurangi plagiarisme pada karya ilmiah mahasiswa (Studi kasus di UPT Perpustakaan UNIKA Soegijapranata). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 131-140.
- Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 2 (2), 100–104.
- BSNP. (2006). Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendiknas RI.
- Dalimunthe, D. E., Azzahra, D., Aulia, M., Berutu, S. A., Lubis, R. N., & Azhari, M. T. (2022). Pelayanan, Sarana Prasarana dan Manajemen Bimbingan Konseling di MTsN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13452-13459.
- Desi, M., & Amalinda, Y. N. (2018). Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional. Semarang*.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174-180.
- Gysbers, Norman dan Patricia Henderson. (2005). Developing & Managing Your School Guidance and Counseling. Alexandria: American Counseling Association.
- Harahap, A. C. P., Sofia, R., Lestari, S., Jumiarti, S., & Hamidah, S. (2022). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Beberapa Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 866-870.
- Harahap, A. F., Mayasari, A. D., Siregar, M., Wildani, T., Sitompul, Y. Y., & Azhari, M. T. (2022). Bentuk Pelayanan BK, Sarana Prasarana, dan Manajemen di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Abraar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 553-561.
- Indrawan, I. 2015. Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Deepublish.
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan

Konseling pada Sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam)*, 4 (2), 76–87.

- Megawati, M., & Rochman, C. (2020). Analisis Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana pada Sekolah Menengah Pertama di Bekasi. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 240-258.
- Naraswari, I. A. M. D., Dantes, N., & Suranata, K. (2020). Pengembangan Buku Panduan Konseling Cognitive Behavior Untk Meningkatkan Self Esteem Siswa SMA: Studi Analisis Validitas Teoretik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 9-16.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Purwasih, R., & Syukur, Y. (2023). Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24221-24228.
- Putranti, D., 2015. Studi Deskriptif tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), pp.45–50.
- Rahmayanti, D., Nabila, E., Jannah, L. U., Yazidsyah, R., & Azhari, M. T. (2022). Pelayanan BK dalam Instuisi Pendidikan di SMA Negeri 1 Selesai yang di Tinjau dari: Pelayanan, Sarana Prasarana, dan Manajemen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 523-530.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Sabarguna, B. S. (2005). Analisis Data pada Penelitian Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: RinekaCipta.
- Sugiyono, S. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut, (2008). Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan danKonseling di Sekolah. Jakarta: Rineka cipta.
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan nasional, strategi, dan tragedi*. Penerbit Buku Kompas.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan

Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155-164.

Yudi, A. A. (2012). Pengembangan mutu pendidikan ditinjau dari segi sarana dan prasarana (Sarana dan prasarana PPLP). *Cerdas Sifa Pendidikan*, 1(1).

Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaa